

Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam *Kacchapa Jātaka* Untuk Pendidikan Buddhis

Mei Winda Ratana¹, Sukodoyo², dan Hastho Bramantyo³
STAB Maitreyawira
mwindaratana@gmail.com¹; sukodoyo@syailendra.ac.id²;
hasthobramantyo@syailendra.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the characters that appear in the *Kacchapa Jātaka* (178), *Kacchapa Jātaka* (215), and *Kacchapa Jātaka* (273) in Buddhist education. This type of research is a type of library research or often referred to as literature study, which is based on the study and analysis of textbooks. The data related to this study were collected through literature study, the data analysis process began by first sorting out all the data obtained and developing it into a study. The data collected will be analyzed by reading the literature crisis related to the *Kacchapa Jātaka* (178); the *Kacchapa Jātaka* (215); and the *Kacchapa Jātaka* (273). The results of this study draw the following conclusions: one of the goals of education is to internalize values emphasized in spiritual ethics which are reflected in everyday attitudes. *Kacchapa Jātaka* as a learning medium can be an alternative means of character building for students. Students do not feel pressured by the process of instilling values which are usually indoctrinating about a particular teaching. Through *Kacchapa Jātaka* students feel comfortable because the process of cultivating character values is fun.

KEYWORDS: *kacchapa jāta*ka, buddhist education, character values

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku yang tidak menyenangkan hingga membuat orang lain merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik secara verbal atau nonverbal. Perundungan termasuk dalam kekerasan yang mana bila ditekankan, maka kekerasan yang lebih parah dapat dicegah. Perundungan mampu terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa terkecuali di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Kemampuan akademik korban akan menurun dan minat bersosial dengan orang lain akan berkurang.

Perundungan juga dapat berdampak pada emosi yang membuat korban menjadi lebih sensitif, ketakutan, dan merasa selalu tidak aman. Pada anak-anak tertentu yang mengalami perundungan membuatnya menjadi lebih agresif (penuh kemarahan), karena ingin membalas sakit hatinya dengan melakukan kekerasan kepada orang lain. Hal tersebut sering terjadi, dimana korban perundungan melampiaskan amarahnya kepada orang lain dan menjadi pelaku perundungan selanjutnya.

Tentunya korban dari kasus tersebut akan mengalami dampak yang besar, salah satunya akan sulit dalam bersosialisasi di lingkungan karena merasa malu dengan apa yang telah dialami. Kasus tersebut perlu adanya tindakan dari lembaga pendidikan agar tidak banyak lagi korban yang dialami oleh siswa. Tidak cuma itu, peran dari orang tua dan lingkungan disekitar perlu diperhatikan. Selain itu pendidikan karakter mampu menjadi solusi menghadapi permasalahan di atas.

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Zubaedi (2012: 15) menyebutkan bahwa “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”.

Yang artinya pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa dalam perkembangan karakter peserta didik di sekolah perlunya melibatkan komponen-komponen yang ada terutama dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas kurikuler, serta hal lainnya di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang baik mampu melahirkan sifat yang kuat dan mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Pendidikan karakter ditinjau dari arah pendidikan sebagai bentuk perencanaan mengembangkan karakter individu secara terarah pada kemampuan berpikir secara rasional, mempunyai kesadaran moral, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas perilakunya, dan mampu bekerja sama. Pendidikan karakter berfungsi menumbuhkan kesadaran pada individu dalam memiliki sifat yang baik dan mampu berpikir secara rasional dalam menjalankan perbuatan.

Pentingnya menekankan pendidikan karakter sejak dini dapat dilihat dari contoh kasus di atas, di mana siswa yang memiliki karakter yang baik tentunya tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Mendidik karakter terhadap anak-anak mampu membentuk personalitas yang baik pada saat dewasanya. Guru Sekolah Minggu Buddhis (SMB) yang harus lebih sadar mengenai karakter-karakter siswanya dan memberikan pendidikan budi pekerti dengan menerapkan hal-hal baik lewat cerita *Jātaka*. Seni cerita binatang dipandang lebih menarik oleh anak-anak dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Karakter merupakan suatu kepribadian, dimana kepribadian itu sendiri dianggap sebagai karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan masyarakat (Doni Koesuma, 2007: 80-81). Untuk meningkatkan karakter yang baik dan mempertinggi budi pekerti pada individu, perlunya tahapan dalam mendidik, ada yang secara terbuka dengan menerangkan langsung, ada juga dengan cara nasehat atau diumpamakan dengan peristiwa atau kisah-kisah *Jātaka*, maka individu akan meraba makna yang tercantum dalam peristiwa tersebut. Cerita yang berjudul *Kacchapa Jātaka* memberi pelajaran tentang pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Jātaka merupakan kumpulan cerita mengenai kehidupan-kehidupan lampau Buddha dalam berbagai wujudnya untuk membantu manusia mencapai kesucian, sebelum beliau menjadi Pangeran Siddharta (Sentot, dkk, 2018: 3). Kisah dalam *Jātaka*, dapat dipahami bagaimana calon Buddha melatih diri dan menjalankan kualitas hidup yang luhur. Semangat hidup dalam kebenaran, kesabaran dalam kebenaran, belas kasih dalam kebenaran, kebijaksanaan dalam kebenaran, dan kualitas lain dikembangkan dari latihan yang dilakukan dengan penuh pengorbanan oleh Buddha. Pada struktur Candi Borobudur dan Candi Mendut, relief cerita *Jātaka* dan *Avadana* dipahatkan pada beberapa dinding-dinding bangunan. Kisah-kisah *Bodhisatta* tersebut baik sebagai manusia maupun hewan selalu mencontohkan kepada kebenaran dan ajaran tentang *Dhamma*.

Dalam *Jātaka* terdapat tiga kisah dengan judul yang sama namun berbeda cerita. Kisah tersebut berjudul *Kacchapa Jātaka* (178); *Kacchapa Jātaka* (215); dan *Kacchapa Jātaka* (273). *Kacchapa Jātaka* (178) menceritakan tentang seekor kura-kura mengalami penderitaan dikarenakan dia terlalu melekat kepada tempat tinggalnya (Jowan dan Johan, 2019: 117). *Kacchapa Jātaka* (215) menceritakan tentang bagaimana seekor kura-kura dibawa terbang ke angkasa dengan menggigit sebatang kayu, dan bagaimana dia terjatuh ketika berusaha menyahut suatu seruan (Jowan dan Johan, 2019: 261).

Sedangkan, *Kacchapa Jātaka* (273) menceritakan tentang bagaimana seekor kera melakukan perbuatan penghinaan terhadap seekor kura-kura, dan bagaimana kera itu dihukum (Jowan dan Johan, 2019: 525). Dari tiga *Jātaka* tersebut memiliki kesamaan nama, namun cerita di dalamnya berbeda. Begitu pula dengan nilai-nilai yang terkandung di setiap cerita memiliki perbedaan. Nilai-nilai dalam *Kacchapa Jātaka* tersebut mengandung nilai-nilai yang sesuai dalam *Dasa paramita*.

Menurut penganut Theravada *dasa paramita* atau sepuluh kesempurnaan merupakan jalan yang dilaksanakan *Bodhisattva* untuk mencapai kesucian tingkat Buddha (Asti Musman, 2020:97). *Dasa Paramita* berasal dari kata *Dasa* dan *Paramita*, *Dasa* artinya sepuluh, sedangkan *Paramita* berasal dari istilah *Parami* dari kata *parama* yang artinya menyatakan pada kesucian, pelaksanaan yang mulia atau agung. *Dasa Paramita* dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sebagai umat Buddha yang bahagia disaat ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Paramita merupakan faktor yang perlu dikembangkan untuk mencapai kesucian. Semua Buddha, sebelum mereka mencapai kebuddhaan, melaksanakan *paramita* ini dengan sempurna. *Dasa Paramita* merupakan perwujudan sifat luhur, yang mana terdiri dari: (1) *Sīla-Paramita* atau berbudi baik dan menjalankan moralitas; (2) *Paññā-Paramita* atau kebijaksanaan dalam bertindak maupun mengambil keputusan; (3) *Khanti-Paramita* atau kesabaran; (4) *Dāna-Paramita* atau kemurahan hati; (5) *Uppekkhā-Paramita* atau keseimbangan batin; (6) *Adhittāna-Paramita* atau kebulatan tekad dalam mencapai mimpi dan harapan; (7) *Mettā-Paramita* atau cinta kasih; (8) *Sacca-Paramita* atau kebenaran atau kejujuran dalam berucap dan bertindak; (9) *Viriya-Paramita* atau semangat dalam menjalani kehidupan; dan (10) *Nekkhamma-Paramita* atau pelepasan keduniawian (Narada, 1998:314).

Masih banyak masyarakat yang kurang paham akan nilai-nilai yang ada dalam *Jātaka*. Ketika berkunjung di tempat-tempat bersejarah sering kali hanya sebatas melihat bentuk-bentuk pahatan dinding atau relief yang ada di sekitar Candi Mendut. Banyak relief, baik yang didalamnya mengandung kisah maupun relief yang hanya dibuat sebagai hiasan bangunan. Relief *Jātaka* merupakan salah satu relief yang banyak mengandung pesan moral yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Relief-relief *Jātaka* pada dasarnya menggambarkan problem kehidupan manusia pada umumnya. Jika dipahami kisah-kisah dalam *Jātaka* mengandung banyak ajaran yang berkarakter tangguh dan berpendidikan budi pekerti yang tinggi.

Kisah *Jātaka* dapat memberikan nilai-nilai positif yang sangat berguna bagi perkembangan individu terutama pada anak-anak. Melalui menceritakan kisah-kisah *Jātaka* mampu memberikan pendidikan kepada individu. Menurut Daoed Joesoef dalam penelitian Titin (2016: 111) pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar yang membiasakan para warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami, menyadari, dan mengamalkan semua nilai yang kita sepakati sebagai suatu yang terpuji dan berguna bagi kehidupan serta perkembangan diri pribadi masyarakat, bangsa dan negara.

Popularitas kisah-kisah *Jātaka* sebagai media pembabaran ajaran Buddha melalui seni dan arsitektur Buddhis disebabkan karena pesan-pesan yang tertuang dalam kisah-kisahnyanya mudah dipahami oleh semua kalangan dari anak-anak maupun dewasa. Hal ini berbeda halnya apabila ajaran Buddha diberikan melalui pendekatan filsafat yang mendalam tentunya akan sulit dipahami dan harus berpikir secara kritis.

Sejarah agama Buddha di Indonesia sekitar abad ketujuh pada masa kejayaan Dinasti Syailendra, dalam memabarkan ajaran Buddha tampaknya juga melalui pendekatan yang sama, yakni dengan menggunakan kisah-kisah *Jātaka* pada relief candi-candi Buddhis di Jawa Tengah, seperti Borobudur, Mendut, Sojiwan (Sentot dkk., 2018: 4). Hingga saat ini relief-relief *Jātaka* masih terawat dan terjaga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan studi pustaka, yang bertumpu pada kajian dan analisis buku teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan berupa data literatur. Penelitian pustaka yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang digunakan. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu mendukung dalam menekankan pendidikan budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka*.

Metode ini bertujuan untuk menunjukkan nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (178); *Kacchapa Jātaka* (215); dan *Kacchapa Jātaka* (273). Deskripsi data dalam kajian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* yang dikaitkan dengan *Dasa Paramita* yang mampu digunakan dalam mendidik siswa dalam SMB ataupun anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan datanya menggunakan metode analisis data yang berkaitan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis dan menyusun kalimat dalam paragraf, memilih mana yang sesuai, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Proses analisis data dimulai dengan memilah terlebih dahulu seluruh data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi suatu penelitian. Maksud dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Kacchapa Jātaka* (178); *Kacchapa Jātaka* (215); dan *Kacchapa Jātaka* (273).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kacchapa Jātaka merupakan salah satu kisah *Bodhisatta* yang terdapat dalam kitab suci *Jātaka*. Kisah-kisah dalam *Jātaka* tidak jarang digunakan sebagai media untuk membabarkan ajaran Buddha termasuk kepada umat awam baik kaum intelektual ataupun non-intelektual. Kisah-kisah ini mampu membantu pendidikan karakter terhadap anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1. *Kacchapa Jātaka* (178)

Kacchapa Jātaka (178) menceritakan tentang seekor kura-kura mengalami penderitaan dikarenakan dia terlalu melekat kepada tempat tinggalnya (Jowan dan Johan, 2019: 117). Meskipun kura-kura mengetahui akan terjadi kekeringan, namun kura-kura bersikap acuh dan tetap tinggal di danau yang kering dan mengubur badannya di bawah tanah. Suatu hari, ketika *Bodhisatta* datang untuk mengambil tanah liat untuk dijadikan tembikar, ia menggali dengan sekopnya ke dalam tanah dan tidak sengaja mengenai cangkang kura-kura tersebut hingga pecah. Kura-kura itu sekarat dalam penderitaan, memberitahu *Bodhisatta* tentang penyesalannya karena tetap tinggal ketika yang lainnya pergi. *Bodhisatta* membawa kura-kura mati kembali ke desa dan memberitahu penduduk apa yang terjadi dengan kura-kura tersebut. *Bodhisatta* berkhotbah dengan keterampilan beliau.

Nilai-nilai karakter Buddhis juga terdapat dalam kisah *Kacchapa Jātaka* (178), dimana nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman pendidikan karakter. Nilai-nilai *Dasa-Pāramitā* yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* (178):

- a. *Dāna-Pāramitā*, kepedulian terhadap orang lain maka akan memberikan kebahagiaan dan serta mengembangkan pikiran yang baik.
- b. *Sīla-Pāramitā*, moralitas yang perlu ditanamkan pada individu sejak dini. Dengan adanya karakter *sīla* mampu bersikap dan berperilaku penuh kebaikan.
- c. *Nekkhamma-Pāramitā*, mengembangkan sikap *nekkhamma* atau pelepasan terhadap keduniawian membuat individu akan terhindar dari penderitaan.
- d. *Paññā-Pāramitā*, kebijaksanaan diterapkan pada kehidupan sehari-hari agar terhindar dari permasalahan atau selisih dalam keluarga dan lingkungan.

- e. *Viriya-Pāramitā*, semangat atau ulet berarti tidak mudah putus asa dalam melewati rintangan dan hambatan yang disertai kemauan kerja keras dalam berusaha mencapai suatu tujuan.
- f. *Sacca-Pāramitā*, individu dengan karakter *sacca* mampu menepati apa yang sudah dijanjikan.
- g. *Mettā-Pāramitā*, karakter cinta kasih berperan penting pada setiap individu. Dengan adanya cinta kasih akan memberikan dampak positif terhadap semua makhluk.
- h. *Uppekhā-Pāramitā*, dengan adanya keseimbangan batin dalam individu maka tidak akan melebih-lebihkan apa yang dialami.

2. *Kacchapa Jātaka* (215)

Kacchapa Jātaka (215) menceritakan tentang bagaimana seekor kura-kura dibawa terbang ke angkasa dengan menggigit sebatang kayu, dan bagaimana dia terjatuh ketika berusaha menyahut suatu seruan (Jowan dan Johan, 2019: 261). Pada saat *Bodhisatta* terlahir sebagai penasihat kerajaan, namun raja sangat cerewet sehingga tidak ada kesempatan berbicara bagi yang lain. Di dekat kota hiduplah seekor kura-kura yang berteman dengan sepasang angsa. Suatu hari angsa tersebut mengundang kura-kura untuk mengunjungi rumah mereka yang indah di Himalaya.

Meskipun kura-kura tidak bisa sampai ke sana sendirian, maka kura-kura menggigit sebatang pohon yang dibawa terbang oleh sepasang angsa. Angsa-angsa tersebut membawa kura-kura di antara mereka saat mereka terbang. Kura-kura hanya perlu menggigit sebatang pohon tersebut dan menutup mulutnya. Saat mereka terbang, beberapa anak yang bersemangat berteriak, "Dua angsa membawa kura-kura dengan sebatang pohon!" Kura-kura ingin memberitahu mereka untuk mengurus urusan mereka sendiri, dan ketika dia mulai berbicara, dia jatuh ke halaman istana dan terbelah menjadi dua. Orang-orang disana terkejut, dan raja segera menghampiri dengan seluruh pasukan istananya untuk melihat keributan itu.

Nilai-nilai karakter Buddhis juga terdapat dalam kisah *Kacchapa Jātaka* (215), dimana nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman pendidikan karakter. Nilai-nilai *Dasa-Pāramitā* yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* (215):

- a. *Dāna-Pāramitā*, kemurahan hati berbagi kepada sesama dan tidak melekat dengan apa yang dimiliki atau serakah.
- b. *Sīla-Pāramitā*, memiliki karakter *sīla* yang baik dan menjalankan moralitas dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang damai.
- c. *Pañña-Pāramitā*, kebijaksanaan dalam bertindak maupun mengambil keputusan perlu diajarkan kepada individu sejak dini karena akan berdampak besar ketika dewasa.
- d. *Khanti-Pāramitā*, kesabaran dalam melewati rintangan dan godaan mampu membebaskan seseorang dalam lingkaran samsara.
- e. *Adhittāna-Pāramitā*, kebulatan tekad dalam mencapai mimpi dan harapan jika dilakukan dengan penuh keyakinan akan mendapatkan hasil yang baik.
- f. *Uppekhā-Pāramitā*, keseimbangan batin dimiliki oleh semua orang namun ada beberapa orang yang masih mudah tergoyahkan.

3. *Kacchapa Jātaka* (273)

Kacchapa Jātaka (273) menceritakan tentang bagaimana seekor kera melakukan perbuatan penghinaan terhadap seekor kura-kura, dan bagaimana kera itu dihukum (Jowan dan Johan, 2019: 261). *Bodhisatta* terlahir kembali di kerajaan Kasi dalam sebuah keluarga *Brahman*. Setelah dia dewasa dan belajar seni kepada *Takkasilā*, dia melepaskan nafsu dan pergi sebagai seorang *resi*. Di Himalaya dia membangun pertapaan di tepi sungai Gangga. Dia memperoleh pengetahuan dan pencapaian, dan tinggal di sana, bersukacita dalam kebahagiaan ekstase. Ketika dia sedang duduk di depan pintu gubuknya yang rimbun, seekor kera yang nakal dan

kurang ajar datang dan memasukkan penisnya ke dalam lubang telinganya. *Bodhisatta* dengan ketenangan yang dimiliki tidak menghentikannya, dan tetap acuh tak acuh.

Nilai-nilai karakter Buddhis juga terdapat dalam kisah *Kacchapa Jātaka* (273), dimana nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman pendidikan karakter. Nilai-nilai *Dasa-Pāramitā* yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* (273):

- a. *Sīla-Pāramitā*, individu yang memiliki karakter moral maka setiap tindakannya mempunyai nilai positif.
- b. *Paññā-Pāramitā*, karakter kebijaksanaan dapat dilihat ketika individu mengalami permasalahan dan harus mengambil keputusan.
- c. *Khanti-Pāramitā*, kesabaran mampu memiliki pengendalian diri sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang dimilikinya
- d. *Mettā-Pāramitā*, dengan karakter cinta kasih mampu menekan ego dan keinginan pribadi dan mendahulukan orang lain di atas diri sendiri.
- e. *Uppekhā-Pāramitā*, dengan batin seimbang individu mampu mengendalikan diri dan terhindar dari permasalahan.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu pengaruh terhadap pembentukan karakter. Pendidikan sendiri tidak hanya terfokus pada kepentingan individu, namun diharapkan dapat memberikan manfaat demi kelangsungan dan kemajuan dalam sebuah negara. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang dimiliki anak-anak atau remaja di negara ini. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang terjadi secara nyata dan mengkhawatirkan dalam lingkungan masyarakat yang melibatkan anak-anak.

Karakter memiliki peran penting yang tidak bisa diremehkan, dengan adanya fakta seputar kemerosotan karakter menunjukkan bahwa menjadi masalah kompleks dalam pendidikan. Satu di antara kegagalan yang terjadi yaitu apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Hal tersebut menjadi satu di antara kekurangan yang menjadikan penghambat majunya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak melalui pembelajaran, dibutuhkan metode dan media yang sesuai agar proses tersebut dapat berjalan dengan sempurna (Sukodoyo, 2013). Pada pembelajaran agama Buddha, salah satunya yaitu melalui *Jātaka*. *Jātaka* dapat dikategorikan sebagai cerita anak-anak. *Jātaka* juga dapat digunakan oleh pendidik atau orang tua untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anak. Hasil dari membaca cerita pada anak-anak adalah anak akan merasa senang, puas, dan mampu memperoleh pembelajaran yang berharga. *Jātaka* menjadi karya sastra yang memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak.

Melalui *Jātaka* proses pendidikan karakter dapat dengan mudah dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Penggunaan cerita binatang sebagai media pembelajaran pendidik dapat bekerjasama dengan orang tua anak secara langsung. Alasan penggunaan *Jātaka* sebagai media pembelajaran dikarenakan setiap cerita terkandung nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai proses pendidikan karakter. Selain berpengaruh terhadap pembentukan karakter, cerita juga berdampak terhadap perkembangan anak. Dari cerita yang sudah dibaca atau didengar mampu mempengaruhi jalan pikiran seseorang. Bahkan mampu melahirkan keyakinan dan membentuk karakter dalam pribadi seseorang.

Terdapat tiga *Kacchapa Jātaka* dalam *Suttapitaka Khuddakanikaya Jātaka* Volume II yang menceritakan perjalanan *Bodhisattva* sebelum menjadi Buddha. Ketiga *Jātaka* tersebut adalah *Kacchapa Jātaka* (178), *Kacchapa Jātaka* (215), dan *Kacchapa Jātaka* (273). Menceritakan tentang kehidupan, *Kacchapa Jātaka* mengandung pendidikan karakter bila dipahami lebih

dalam. Karakter yang ada di *Kacchapa Jātaka* yaitu kemurahan hati (*Dāna*), moralitas (*Sīla*), besar hati (*Nekkhamma*), kebijaksanaan (*Paññā*), semangat (*Viriya*), dapat dipercaya (*Sacca*), cinta kasih (*Mettā*), keseimbangan batin (*Uppekhā*), kesabaran (*Khanti*), dan kebulatan tekad (*Adhittāna*). Karakter dalam *Kacchapa Jātaka* dapat diterapkan dalam pendidikan kepada anak-anak agar memiliki moralitas yang baik. Karakter-karakter yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* dapat dikembangkan oleh pendidik guna diterapkan oleh peserta didik dalam sehari-hari. Dengan bentuk cerita memudahkan untuk mengembangkan isi dari *Kacchapa Jātaka* tersampaikan untuk membangun karakter pada anak.

1. Proses Munculnya Nilai-nilai Karakter dalam *Kacchapa Jātaka*

Penanaman karakter melalui *Kacchapa Jātaka* memang sangat efektif karena *Jātaka* sendiri menceritakan kisah di tengah-tengah masyarakat atau makhluk hidup. Sifat anak-anak yang serba ingin tahu menjadikan mereka terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam cerita tersebut dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter positif anak. Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, *Jātaka* yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter positif pada anak. Dengan kata lain *Jātaka* dapat membentuk karakter positif secara efektif karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui alur cerita dan metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Salah satu cerita yang sering disukai anak-anak adalah dongeng yang berhubungan dengan dunia binatang. Karena binatang memiliki sifat lucu atau jenaka sehingga menyenangkan bagi anak-anak. Cerita binatang adalah cerita yang ditokohi binatang peliharaan liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Dunia binatang menjadi daya tarik untuk diceritakan kepada anak-anak.

Melalui sikap tokoh-tokoh dari ketiga cerita *Kacchapa Jātaka*, maka muncullah karakter baik yang dapat diterapkan kepada anak-anak. Dimana karakter-karakter tersebut muncul melalui sifat yang berbeda-beda dari tokoh-tokoh *Jātaka*. Sehingga pembaca atau pendengar mampu termotivasi untuk mencontoh karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam cerita. Nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam *Jātaka* bukan hanya sekadar untuk dipahami. Jauh lebih penting dari pemahaman yang kemudian dipraktikkan dan pengamalan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

2. Nilai-nilai *Kacchapa Jātaka* dalam Pendidikan Buddhis

Dalam agama Buddha terdapat cerita dongeng atau cerita binatang yang sering disebut *Jātaka* adalah cerita-cerita tentang Buddha sebelum terlahir sebagai Pangeran Siddhartha. Buddha merupakan seorang pencerita yang baik dan sering menyampaikan cerita untuk menyampaikan pesannya. *Jātaka* terdiri dari 547 cerita yang aslinya berbahasa Pali. *Jātaka* ditemukan di Sri Lanka, Tibet, dan Nepal. Di Indonesia, *Jātaka* ditemukan berbentuk tekstual, namun terdapat juga *Jātaka* di relief candi-candi bercorak Buddhis. Masing-masing cerita dalam agama Buddha memiliki pesan moral yang ingin disampaikan ke pembaca. Pesan moral yang disampaikan seperti cinta kasih kepada makhluk hidup, kasih sayang, hubungan sebab dan akibat, dan lain-lainnya.

a. Nilai-nilai *Kacchapa Jātaka* (178)

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* (178) diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai *Kacchapa Jātaka* (178)

Nilai	Deskripsi
<i>Uppekhā</i>	Tanpa adanya kemelekatan.

<i>Dāna</i>	Memberi dengan besar hati.
<i>Sīla</i>	Patuh dan bertanggung jawab.
<i>Nekkhamma</i>	Kerelaan.
<i>Paññā</i>	Berpikir secara bijaksana.
<i>Viriya</i>	Semangat atau ulet.
<i>Sacca</i>	Menghargai dan sikap kebenaran dalam berpikir.
<i>Mettā</i>	Kepedulian.

Karakter di atas merupakan bagian dari Dasa Paramita yang muncul dalam *Kacchapa Jātaka* (178) diantaranya *Dāna*, *Sīla*, *Nekkhamma*, *Paññā*, *Viriya*, *Sacca*, *Mettā*, dan *Uppekhā*. Karakter *Uppekhā* merupakan karakter yang banyak ditemui dalam *Jātaka* ini. Dimana kemelekatan dengan tempat tinggal menjadi topik dalam cerita. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan inti dari *Kacchapa Jātaka* (178) bahwa setiap makhluk hidup perlunya pemahaman dan pengendalian diri agar tidak melekat pada tempat yang ditinggali. Karakter *Uppekhā* dalam *Kacchapa Jātaka* (178) merupakan perwujudan dari sikap keseimbangan batin dan tanpa adanya kemelekatan pada apa yang dimiliki dan ditinggali.

b. Nilai-nilai *Kacchapa Jātaka* (215)

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* (215) diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai dan Deskripsi Nilai *Kacchapa Jātaka* (215)

Nilai	Deskripsi
<i>Paññā</i>	Kebijaksanaan.
<i>Dāna</i>	Kemurahan hati.
<i>Sīla</i>	Moral dan budi pekerti.
<i>Khanti</i>	Kesabaran.
<i>Adhittāna</i>	Kebulatan tekad.
<i>Uppekhā</i>	Keseimbangan batin.

Karakter di atas merupakan bagian dari Dasa Paramita yang muncul dalam *Kacchapa Jātaka* (215) diantaranya *Dāna*, *Sīla*, *Khanti*, *Adhittāna*, *Paññā*, dan *Uppekhā*. Karakter *Paññā* merupakan karakter yang banyak ditemui dalam *Jātaka* ini. Dimana kebijaksanaan menjadi hal penting dalam alur cerita *Kacchapa Jātaka* (215). Karakter *Paññā* mampu menganalisis tentang apa yang dilakukan dan juga memiliki pengendalian diri agar selalu diliputi cinta kasih. Karakter *Paññā* dalam *Kacchapa Jātaka* (215) merupakan perwujudan dari kebijaksanaan dalam bertindak maupun mengambil keputusan.

c. Nilai-nilai *Kacchapa Jātaka* (273)

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kacchapa Jātaka* (273) diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai dan Deskripsi Nilai *Kacchapa Jātaka* (273)

Nilai	Deskripsi
<i>Sīla</i>	Kemoralan.
<i>Paññā</i>	Kebijaksanaan.
<i>Khanti</i>	Kesabaran.
<i>Mettā</i>	Cinta kasih.
<i>Uppekhā</i>	Pengendalian diri.

Karakter di atas merupakan bagian dari Dasa Paramita yang muncul dalam *Kacchapa Jātaka* (273) diantaranya *Sīla*, *Paññā*, *Khanti*, *Mettā* dan *Uppekhā*. Karakter *Sīla* merupakan karakter yang banyak ditemui dalam *Jātaka* ini. Dimana moral menjadi hal penting dalam alur

cerita *Kacchapa Jātaka* (273). Karakter *Sīla* digunakan untuk dapat mempunyai sikap atau perilaku yang baik atau tidak tercela. *Sīla* dapat dipraktikkan agar terhindar dari perbuatan dan ucapan yang tidak terpuji. Karakter *Sīla* dalam *Kacchapa Jātaka* (273) merupakan perwujudan dari pedoman dalam kehidupan agar terhindar dari masalah.

3. Peran Nilai-nilai Karakter *Kacchapa Jātaka* dalam Pendidikan Buddhis

a. Nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (178)

Nilai karakter *Dāna* tercerminkan ketika *Bodhisattva* memberikan nasihat atau khotbah kepada masyarakat. Memberikan sesuatu yang membuat orang lain bahagia dengan rasa kerelaan termasuk wujud dari *Dāna*. *Dāna* tidak hanya berbentuk materi atau barang, namun juga bisa dalam bentuk jasa seperti memberikan nasihat kepada orang lain. Misalnya ketika dalam pembelajaran siswa disuruh praktik *Dhammadesana* dihadapan teman-teman. Dengan praktik yang dilakukan siswa mampu melatih diri dalam mengembangkan cinta kasih dan melenyapkan kebencian.

Manfaat dari *Dāna* tidak hanya berhubungan dengan manfaat secara duniawi tetapi juga spiritual. Memberi bantuan ilmu pengetahuan baik tentang ajaran Buddha maupun ilmu pengetahuan yang lain merupakan contoh dari Dhamma *Dāna*. Pentingnya melakukan praktik *Dāna* dapat ditemui di banyak bagian dalam ajaran Dhamma. Dalam banyak kondisi batin yang positif dan baik untuk dikembangkan, *Dāna* menjadi salah satu faktor di dalamnya.

Nilai karakter *Sīla* tercerminkan ketika seorang putra yang mematuhi perintah dari orang tuanya untuk meninggalkan rumah sementara agar terhindar dari wabah penyakit. Dengan mematuhi nasihat dari orang tua dan menjalankannya maka terwujud karakter *Sīla*. *Sīla* bukan peraturan larangan, namun merupakan suatu ajaran moral yang mengajarkan umat Buddha agar bertanggung jawab penuh pada setiap perilakunya (pikiran, ucapan, dan jasmani). Misalnya ketika guru di sekolah meminta bantuan kepada siswa maka harus memiliki tanggung jawab untuk membantu hal tersebut. Siswa yang telah membantu guru akan lebih dipercaya dan juga mengembangkan karakter simpati dalam diri. Dengan landasan *Sīla* menjadi landasan penting agar setiap orang dapat memiliki perilaku yang baik.

Nilai karakter *Paññā* tercerminkan ketika ikan-ikan dan hewan air lainnya berenang dari danau ke sungai untuk menyelamatkan diri dari kekeringan. Dimana hal tersebut merupakan wujud dari kebijaksanaan. Setiap umat Buddha hendaknya bertindak dewasa dan bijaksana dalam perilakunya termasuk dalam mengambil keputusan dalam setiap tindakan. Misalnya ketika tempat tinggal terendam air banjir lalu memilih untuk mengevakuasi ke tempat yang lebih aman. Dengan berpikir secara logis mempertimbangkan dan memikirkan setiap resiko yang akan ditimbulkan juga dapat memupuk kebijaksanaan dalam diri seseorang.

Nilai karakter *Viriya* tercerminkan ketika *Bodhisattva* terlahir sebagai seorang pembuat tembikar beliau dengan ulet bekerja dari musim ke musim. Semangat atau ulet berarti tidak mudah putus asa termasuk wujud dari *Viriya*. Kekuatan semangat mengacu pada suatu usaha yang teguh untuk meninggalkan berbagai tindakan yang tidak baik, tidak bermanfaat dan usaha yang teguh untuk memunculkan berbagai tindakan yang baik serta bermanfaat. Misalnya seorang siswa semangat belajar dengan tekun demi meraih cita-cita di masa depan. Semangat yang dimiliki siswa tersebut mampu memancing ide dan kreativitas hingga mendorong tercapainya tujuan. Dengan semangat yang gigih maka berbagai halangan yang dihadapi dapat disingkirkan.

Nilai karakter *Sacca* tercerminkan ketika seorang pemuda yang menghargai nasihat dari orang tuanya dan ketika *Bodhisattva* membawa pulang kura-kura lalu memberikan khotbah kepada tetangganya dengan senang hati tetangganya mendengarkan dan memahami yang beliau ucapkan. Perwujudan karakter *Sacca* dapat dilihat dari sikap menghargai dan sikap kebenaran dalam berpikir.

Misalnya ketika siswa mengikuti upacara bendera dan mendengarkan amanat dari pembina upacara, dengan sikap menghargai siswa mendengarkan dengan tenang hingga

selesai. Sikap menghargai mengajarkan siswa untuk melatih kesabaran dan dengan menghargai orang lain maka akan dihargai oleh orang lain. Sikap *Sacca* terdapat dalam diri hanya saja perlu pengembangan dan berlatih agar terbiasa.

Nilai karakter *Mettā* tercerminkan ketika orang tua dari pemuda menasehati dengan penuh kasih agar anaknya tidak tertular wabah penyakit di desa. Perwujudan karakter *Mettā* dengan mengharapkan kebahagiaan semua makhluk. *Mettā* atau cinta kasih harus dikembangkan tanpa batas, dipancarkan kepada semua makhluk tanpa batas pula dalam bentuk apapun termasuk rasa peduli. Misalnya seorang siswa membantu siswa lain yang jatuh dari tangga dan setelah itu siswa menasehati untuk berhati-hati agar tidak jatuh lagi. Siswa yang menerapkan karakter *Mettā* mampu bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan makhluk hidup.

Nilai karakter *Uppekhā* tercerminkan ketika ikan-ikan dan hewan air di danau berenang menuju sungai. Selain itu karakter ini juga ada ketika seorang putra meninggalkan rumah di desa untuk menghindari wabah penyakit tanpa rasa kemelekatan. Perwujudan karakter *Uppekhā* terlihat apabila adanya keseimbangan batin dan tanpa kemelakan yang dimiliki. Kemelekatan merupakan sesuatu hal yang perlu dihapuskan, karena akan menghasilkan hal buruk. Misalnya seorang siswa yang marah kepada temannya karena menduduki bangku yang biasa ditempati dan menyebabkan perkelahian maka disaat itu timbullah kemelekatan. Dengan melepas kemelekatan mampu mengembangkan sikap cinta kasih, dan membuat hidup lebih damai. Dengan menghindari kemelekatan maka akan terhindar dari penderitaan.

Nilai karakter *Nekkhamma* tercerminkan ketika ikan-ikan dan hewan air rela meninggalkan danau berenang menuju sungai demi menyelamatkan diri dengan rasa besar hati. Terlihat juga ketika pemuda meninggalkan rumah dengan hati yang rela. Perwujudan karakter *Nekkhamma* dengan melepaskan sesuatu hal yang membuat individu akan terhindar dari penderitaan.

Rasa besar hati tidak hanya seputar dengan uang atau materi, namun juga bisa dalam bentuk perilaku yang telah dilakukan. Misalnya seorang siswa yang memberikan makanan kepada temannya dengan besar hati. Sikap besar hati yang dilatih dari dini mampu menjadikan anak yang tangguh saat dewasa dalam menghadapi sikap pada dalam diri. Siswa yang memiliki karakter ini akan mudah memaafkan dan tidak mudah dikuasai amarah. Dengan rasa besar hati dapat memberikan ketenangan dan menghilangkan ego dalam diri.

b. Nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (215)

Nilai karakter *Dāna* tercerminkan ketika kura-kura berbagi tempat tinggal dan berbagi sumber makanan kepada angsa-angsa liar. Kemurahan hati berbagi kepada sesama dan tidak melekat dengan apa yang dimiliki atau serakah. Hal tersebut dapat diterapkan kepada anak-anak sejak dini agar memiliki karakter yang baik. Orang yang suka berdana akan mengembangkan dua kualitas baik ini yakni sifat melepas dalam artian mampu memberi dengan tulus, dan sifat welas asih berupa kepedulian untuk membantu meringankan penderitaan orang lain. Misalnya seorang siswa yang mau berbagi tempat duduk di kantin saat di sekolah. Manfaat berdana sebagai landasan dalam mengkondisikan batin agar terbebas dari kekikiran dan keserakahan. Penerapan karakter ini mampu mendorong siswa dalam melatih melepas kemelekatan. Hal tersebut mencerminkan *Dāna* dalam bentuk perilaku. Dengan berdana berarti telah praktik *Dhamma* untuk mengikis kekotoran batin *Lobha*, *Dosa*, dan *Moha*.

Nilai karakter *Sīla* tercerminkan ketika angsa-angsa liar ingin pulang ke tempat asalnya mengajak kura-kura agar tidak kesepian tinggal sendiri di dekat sunga. Memiliki budi pekerti yang baik dan menjalankan moralitas dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang damai. Sikap *Sīla* merupakan salah satu sikap penting dalam bergaul di lingkungan. Misalnya seorang siswa yang memiliki sikap rendah hati, dan tidak suka menyebabkan

masalah yang baik akan memiliki banyak teman, namun jika siswa yang sombong dan sering bertengkar maka akan memiliki sedikit teman. Dengan adanya *Sīla* mengajarkan agar memiliki tanggung jawab atas perilakunya (pikiran, ucapan, dan jasmani).

Nilai karakter *Paññā* tercerminkan ketika Bodhisatta menyampaikan nasihat kepada Raja Benares mengenai akibat dari banyak bicara, dan menjadikan raja sadar akan kesalahannya. Kebijakan dalam bertindak maupun mengambil keputusan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini karena akan berdampak besar ketika dewasa. Seseorang yang paham tentang kebijakan akan cenderung mengarah kepada hal yang lebih baik. Misalnya ketika di Vihara mendengarkan Bhante membabarkan Dhamma, orang yang bijaksana akan mendengarkan dengan baik tanpa membuat kegaduhan. Sikap *Paññā* sebagai hasil dari mendengar memiliki makna bahwa seseorang tersebut harus mendengar ajaran, nasihat, maupun petuah dari orang yang bijaksana. Dengan melaksanakan sikap *Paññā* seseorang akan terhindar dari banyaknya masalah, selain itu juga mampu mengambil keputusan dengan benar.

Nilai karakter *Khanti* tercerminkan ketika Bodhisatta terlahir menjadi penasihat kerajaan di Benares, dengan rasa sabar beliau mendengarkan raja yang banyak bicara dan menunggu giliran beliau menyampaikan pendapat. Kesabaran dalam melewati rintangan dan godaan mampu membebaskan seseorang dalam lingkaran samsara. Sabar bukan hanya terbatas pada kesediaan dan kerelaan seseorang untuk menunggu dalam waktu lama, tetapi lebih dari itu adalah kemampuan batin untuk mengendalikan diri dari amarah sehingga tidak melakukan perbuatan yang menyakiti fisik seperti memukul dan melukai, maupun batiniah seperti menghardik, mencaci, menyalahkan dan mengucapkan kata-kata kasar yang menyakiti hati. Misalnya seorang anak sedang puja bakti di vihara namun teman sebelahnyanya terus saja berbicara, dengan perasaan sabar anak tersebut berusaha tetap fokus puja bakti. Dengan melatih kesabaran, akan terhindar dari hal-hal buruk yang disebabkan oleh emosi. Selain itu memiliki karakter sabar akan memudahkan dalam beradaptasi dimanapun.

Nilai karakter *Adhittāna* tercerminkan ketika Bodhisatta menunggu raja berhenti bicara tanpa memotong pembicaraan dengan berharap raja segera berhenti membicarakan banyak hal yang tidak penting. Kebulatan tekad dalam mencapai mimpi dan harapan jika dilakukan dengan penuh keyakinan akan mendapatkan hasil yang baik. *Adhittāna* berarti tetap bertahan pada kebenaran, apapun konsekuensinya. Misalnya siswa yang mengantri saat membeli makanan di kantin tanpa menyerobot antrian. Kebulatan tekad yang dimiliki dalam diri menjadi hal penting dalam menghindari penderitaan. Karakter ini melatih siswa dalam memiliki pendirian yang tetap dan tidak mudah dipengaruhi dalam hal apapun.

Nilai karakter *Upekkhā* tercerminkan ketika *Bodhisattva* menunggu raja berhenti bicara dengan keseimbangan batin yang dimiliki membuat *Bodhisattva* tetap fokus dan tidak tergoyahkan. Keseimbangan batin dimiliki oleh semua orang namun ada beberapa orang yang masih mudah tergoyahkan. Melatih keseimbangan batin mampu menjadikan diri menjadi seseorang yang memiliki pendirian tetap dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Misalnya ketika seorang siswa diajak temannya membolos saat jam pelajaran, dengan keseimbangan batin siswa tersebut menolak ajakan temannya dan tetap mengikuti pelajaran hingga selesai. Dengan keseimbangan batin yang kuat akan melatih diri seseorang untuk tangguh dalam setiap prinsip. Karakter ini membantu siswa dalam membangun ketenangan batin dan tidak terjebak dalam berbagai jenis emosi negatif seperti kemarahan, kegelisahan, atau kesedihan.

c. Nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (273)

Nilai karakter *Sīla* tercerminkan ketika petapa sedang bermeditasi tetap merasa tenang walaupun diganggu monyet yang nakal. Dari cerita tersebut mencerminkan pertapa yang memiliki kemoralan dan monyet yang tidak memiliki moral. *Sīla* bertujuan untuk melatih dalam pengendalian diri. Misalnya saat pembelajaran di kelas salah satu siswa diganggu temannya, dengan adanya *Sīla* yang dimiliki siswa tersebut tidak membalas perilaku teman

yang nakal tersebut. Karakter ini membantu siswa dalam membentuk karakter dan pribadi yang lebih baik. Dengan adanya pengendalian diri maka akan terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Nilai karakter *Paññā* tercerminkan ketika petapa memberikan nasihat kepada monyet dan kura-kura dengan penuh kebijaksanaan. Selain itu Buddha juga membabarkan Dhamma tentang cinta kasih kepada dua prajurit yang bermusuhan sehingga mereka berdua menjadi murid. Perwujudan sikap kebijaksanaan dalam cerita dapat dilihat ketika individu mengalami permasalahan dan harus mengambil keputusan. Misalnya seorang guru yang sedang menengahi ketika ada siswa yang berantem, dengan nada yang lembut guru tersebut menasehati siswanya dan memberikan pengarahan. Ketika guru menerapkan sikap bijaksana dalam setiap menyelesaikan masalah tentu akan dicontoh oleh siswa-siswanya, dengan demikian siswa mampu mengendalikan perilaku dan emosinya. Sehingga terhindar dari hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap *Paññā* bentuk dari pemikiran logis dan melahirkan nilai-nilai positif.

Nilai karakter *Khanti* tercerminkan ketika petapa menghadapi kenakalan monyet. Dengan sabar petapa membiarkan monyet mengganggu meditasinya, hal tersebut merupakan perwujudan dari kesabaran. Kesabaran adalah sikap yang tenang dengan dilandasi sikap yang benar. Misalnya seorang guru ketika menghadapi siswa yang nakal, dengan kesabaran guru mengarahkan siswa agar lebih baik. Dengan melatih kesabaran mampu menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan cinta kasih. Seseorang yang memiliki kesabaran mampu mengendalikan diri hingga tidak mengalami kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Menghadapi setiap permasalahan dengan *Khanti* mampu menghindari dari perbuatan buruk.

Nilai karakter *Mettā* tercerminkan ketika Buddha selesai membabarkan Dhamma timbullah rasa *Mettā* diantara kedua prajurit sehingga mereka dapat memaafkan satu sama lain dan berdamai. Karakter cinta kasih mampu menekan ego dan memisahkan pikiran dari kebencian. *Mettā* adalah ajaran yang mengajarkan setiap manusia untuk memiliki rasa cinta terhadap semua makhluk. Misalnya siswa yang berdamai setelah berkelahi, adanya *Mettā* dari siswa mampu menghilangkan amarah dan ego masing-masing siswa. Dengan praktik cinta kasih, seseorang akan bergembira dalam kebaikan sehingga kemanapun melangkah ia tidak akan memiliki musuh.

Nilai karakter *Uppekhā* tercerminkan ketika petapa diganggu monyet namun dengan keseimbangan batin yang kuat petapa melanjutkan meditasinya dengan fokus. Sikap *Uppekhā* terwujud apabila individu mampu mengendalikan diri sehingga terhindar dari permasalahan. *Uppekhā* merupakan kondisi batin yang tenang dan tak tergoyahkan, baik oleh hal-hal yang membuat kita berbahagia maupun membawa penderitaan. Misalnya seorang siswa yang dijahili temannya dengan keseimbangan batinnya siswa tersebut tidak marah dan menegur agar tidak mengganggunya lagi. Pengendalian diri yang dilakukan dengan menahan amarah akan menghindari dari hal-hal buruk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter merupakan suatu kepribadian, dimana kepribadian itu sendiri dianggap sebagai karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan masyarakat. Melalui *Kacchapa Jātaka* (178), *Kacchapa Jātaka* (215), dan *Kacchapa Jātaka* (273) yang menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis perwatakan dapat dijadikan model agar siswa dapat membedakan karakter yang baik maupun buruk. Kisah-kisah ini mampu membantu pendidikan karakter terhadap anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Kacchapa Jātaka* memiliki persamaan dengan nilai-nilai yang terdapat pada *Dasa Pāramitā*. Dimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan karakter yang baik diterapkan pada siswa. Nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (178) diantaranya *Dāna*, *Sīla*, *Nekkhamma*, *Paññā*,

Viriya, Sacca, Mettā, dan Uppekhā. Nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (215) diantaranya *Dāna, Sīla, Khanti, Adhittāna, Paññā, dan Uppekhā*. Nilai-nilai karakter dalam *Kacchapa Jātaka* (273) diantaranya *Sīla, Paññā, Khanti, Mettā dan Uppekhā*.

Kisah-kisah dalam *Kacchapa Jātaka* tidak jarang digunakan sebagai media untuk membabarkan ajaran Buddha termasuk kepada umat awam baik kaum intelektual ataupun non-intelektual. *Kacchapa Jātaka* dianggap mampu menanamkan nilai karakter pada anak terutama pada siswa sekolah minggu Buddhis. *Kacchapa Jātaka* yang jarang dipilih oleh guru dan orang tua sebagai media penanaman nilai karakter, ternyata dapat menjadi alternatif sarana pembangunan karakter bagi siswa. Kemudian, semua masalah dalam penelitian di atas, sudah selesai.

Daftar Rujukan

- Asti Musman. (2020). *The power of ikigai dan rahasia hidup bahagia ala orang-orang di dunia lain*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jowan Kosasih Kho & Johan Wijaya. (2019). *Sutta-Piṭaka Khuddakanikāya Jātaka Volume II*. Sumatera Utara: Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Narada. (1998). *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya Bagian II*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Sentot, Firnadi, Indramayapanna. (2018). *Identification Of Jātaka Stories In The Buddhist's Candis Of Central Java*. Semarang: Jurnal Pencerahan STAB Syailendra.
- Sukodoyo. (2013). *Identifikasi Relief Jātaka di Candi mendut dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Minggu Buddhis*. Laporan hasil penelitian: STAB Syailendra.
- Titin Masturoh, Ana Rosmiati, Trisno Santosa. (2016). Makalah Seminar Hasil Penelitian Pendidikan Moral dalam Cerita Binatang Matsya Jataka. Jurnal penelitian. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.